

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah perilaku dan cara pandang manusia terhadap kehidupan dan diri manusia itu sendiri (*Nita Siti Mudawamah*, n.d., 2020). Dalam studi poling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet, Indonesia melaporkan mengalami Peningkatan penggunaan internet, dimana Survei ini berlangsung pada periode Maret hingga April 2019 yang menunjukkan bahwa sebanyak 171 jiwa yang berada di Indonesia menggunakan internet (*Sakinah et al.*, 2019). Media sosial menjadi salah satu perkembangan teknologi yang tidak asing bagi masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Media sosial memberikan dampak positif dan negatif, dampak positif penggunaan internet adalah terhubungannya interaksi tanpa batas antara manusia, orang-orang dengan mudah dapat berinteraksi dari tempat yang sangat jauh tanpa sekat jarak dan waktu sekalipun.

Media sosial *tiktok* yang mulai menunjukkan daya tarik tersendiri terhadap masyarakat Indonesia. Dilansir dalam berita *manado.tribunnews* (2021) media sosial *tiktok* adalah salah satu aplikasi yang sangat digandrungi oleh berbagai kalangan baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Media sosial *tiktok* menyajikan *special effects* yang unik dan menarik. Media sosial *tiktok* berupa video pendek dengan dukungan musik yang banyak, Media sosial *tiktok*

diciptakan oleh Zhang Yiming yang berasal dari Cina, yang merupakan lulusan *software engineer* dari Universitas Nankai mendirikan perusahaan teknologi *ByteDance* pada Maret 2012. Awalnya *ByteDance* meluncurkan aplikasi berita. Yang berevolusi *menjadi* aplikasi yang bergerak dalam bidang media sosial yang menampilkan kreativitas penggunanya.

Liputan6 (2021) menyampaikan bahwa aplikasi media sosial *tiktok* sempat diblokir oleh pemerintah Indonesia pada pertengahan tahun 2018 dan dibuka kembali. lalu media sosial *tiktok* memperkuat layanannya untuk menarik kembali minat masyarakat, termasuk bekerja sama dengan pemerintah. Di Indonesia media sosial *tiktok* mendapatkan 21 miliar *view* per-bulan dengan lebih dari 100 video baru setiap hari. Berita yang diterbitkan Suarabogor.id (2021) menyampaikan penggunaan media sosial *tiktok* di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun di tahun 2021 pengguna *tiktok* mencapai angka 92,2 juta. Dengan pengguna android lebih banyak dibandingkan IOS, *tiktok* menjadi media sosial yang paling banyak waktu penggunaannya yaitu sekitar 310 *second*, pengguna media sosial *tiktok* sampai 12 kali perhari dan 400 milyar video yang ditonton perbulannya, Indonesia juga menempati posisi kedua terbesar pengguna media sosial *tiktok* di dunia.

Menurut berita iNeWSumbar.id (2021) di Sumatera Barat pernah tersebar video remaja putri menari seksi hingga perutnya terlihat, di depan Masjid Raya Sumatera Barat yang viral di media sosial. Konten tersebut dianggap tidak etis, tidak layak dilihat publik dan tidak menghargai tempat Ibadah tersebut sehingga menimbulkan kontroversi. Hal serupa terjadi di Masjid Terapung yang terletak di

Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat menurut berita yang diterbitkan INDOZONE.ID (2021) terdapat empat remaja putri yang menari dengan sangat bersemangat di tempat ibadah tersebut, masyarakat menganggap tarian tersebut tidak pantas dilakukan di tempat ibadah, karena tempat ibadah sangat sakral dan merupakan tempat beribadah.

Tribun Pekanbaru (2021) memuat berita bahwa Sumatera Barat juga merupakan asal dari sebuah konten *tiktok* yang dikenal dengan sebutan pargoy arti dari pargoy merupakan partai goyang yang merupakan istilah lama dari remaja Sumatera Barat yang sudah sangat populer. Di Pasaman Barat remaja menggunakan media sosial *tiktok* sebagai sarana untuk menampilkan diri atau kreativitas. Rata-rata remaja memiliki akun media sosialnya masing-masing, tidak jarang akun media sosial remaja lebih dari satu. Remaja dengan berani membuat konten di tempat umum seperti jalanan, rumah makan, kafe yang menjadi tempat berkumpul generasi z atau remaja, dan di sekolah sekalipun yang merupakan tempat belajar-mengajar. Membuat konten *tiktok* dengan rasa percaya diri yang tinggi walaupun di tonton secara langsung oleh banyak orang dan sudah menjadi sesuatu yang biasa. Hal tersebut menunjukkan popularitas penggunaan media sosial *tiktok* pada remaja di daerah Sumatera Barat terkhususnya Pasaman Barat.

Pengguna media sosial sangat beragam dan menjangkau berbagai kalangan termasuk remaja. Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2015) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 22 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang artinya (tumbuh

atau tumbuh untuk mencapai kematangan). Menurut Ali & Asrori (2015) Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun, dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan juga perkembangan biologis dan psikologis, pada usia remaja manusia mengalami banyak transisi yaitu secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang masih labil atau tidak menentu (*Khoirul Bariyyah Hidayati*, n.d., 2016). Remaja melakukan bermacam-macam aktivitas untuk mencari tahu apa yang ingin diketahui, salah satunya adalah menggunakan media sosial seperti penggunaan aplikasi *tiktok* untuk berbagai macam tujuan seperti mencari teman atau hanya sekedar menghibur diri.

Berdasarkan hasil observasi dari penelitian (Putri & Isrofin, 2021) pada tanggal 28 Maret 2020 pada sebuah situs penyedia jasa internet Indonesia (APJII) diperoleh informasi bahwa pengguna internet pengguna pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 91%, dari data tersebut juga menunjukkan bahwa rentang usia remaja pengguna internet berkisar dari 15 sampai 19 tahun, dimana dalam sistem

pendidikan di Indonesia usia tersebut adalah rentang usia remaja yang masih menduduki bangku sekolah menengah atas (SMA).

Data survey dari GlobalWebIndex mengenai intensitas mengakses media sosial, durasi penggunaan media sosial di berbagai negara dunia dengan demografi usia 19 sampai 24 tahun. Hasilnya Indonesia adalah negara keenam terbanyak setelah Filipina, Brazil, Colombia, Nigeria, Argentina dalam menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial, waktu yang dihabiskan warga Indonesia menggunakan media sosial adalah 195 menit setiap harinya (GlobalWebIndex, 2019). Indonesia dengan peningkatan penggunaan media sosial dalam mengakses internet tersebut memberikan kewaspadaan terhadap dampak negatif. Mengakses media sosial yang berlebihan berhubungan dengan insomnia, semakin tinggi penggunaan media sosial semakin tinggi pula tingkat insomnia yang dialami, ketergantungan atau adiktif (Widya, dkk. 2015).

Penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki dampak negatif lainnya, seperti gangguan kecenderungan narsistik, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan atau bersifat adiktif dapat membentuk kecenderungan seseorang memiliki gangguan narsistik, perilaku memposting kegiatan sehari-hari secara berlebihan inilah yang akan mendorong remaja untuk memiliki kecenderungan narsistik di sosial media (Martha, 2018).

Kecenderungan Narsistik merupakan suatu pola perilaku individu yang sangat suka pengaguman terhadap dirinya, pujian dari orang lain, kebutuhan akan

keunikan, kebutuhan berlebihan akan kesuksesan dalam diri, tidak adanya empati dan meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian yang sangat berharga atas dirinya, dan keistimewaan yang lebih dari orang lain (Nursalbi, 2018). Menurut Vaknin (dalam Widiyanti & Saomah, 2017) narsistik sebagai *achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*. Yang memiliki arti bahwa narsistik merupakan sifat seseorang yang lebih terfokus pada rasa bangga pada dirinya sendiri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) narsistik diartikan bahwa sebagai kepedulian yang berlebihan kepada diri sendiri yang ditandai dengan sikap arogan, percaya diri, dan egois. Penggunaan internet terutama sosial media adalah alat bagi individu untuk mengaktualkan diri sendiri, membesar-besarkan diri dengan memposting foto atau video prestasi dan berbagai potensi ke media sosial untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari orang lain, Dalam hal yang negatif narsistik menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah, secara regresif menggunakan dirinya sendiri sebagai objek cinta karena individu yang narsis cenderung mencintai dirinya sendiri secara berlebihan Narsistik menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri sebagai objek cinta karena ini individu yang narsistik cenderung mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (Widiyanti, dkk. 2017).

Menurut Andreassen & Pallesen (dalam Husnir, 2020) masalah akan terjadi jika pengguna media sosial menimbulkan kecenderungan yang berlebihan dan kompulsif didefinisikan sebagai terlalu fokus pada media sosial, tidak dapat

mengontrol penggunaan media sosial dan menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial dibandingkan dengan kehidupan penting lainnya di dunia nyata. Meskipun orang-orang narsistik tidak memiliki kemampuan yang cukup unggul namun individu tersebut akan berusaha, berjuang, belajar membuat, berpikir, mendesain dan bersekongkol untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan sebagai yang paling superior (Hikmat, 2016). Narsistik dalam hal positif bertujuan untuk kepentingan promosi, persaingan sehat, iklan, cinta diri, mencari pengalaman untuk meningkatkan diri dalam lingkungan sosial dan lain sebagainya Clarke, dkk (dalam Husnir, 2020).

Menurut Sedikides (dalam Indah, 2018) faktor yang menjadikan perilaku narsistik berkembang dalam diri seseorang adalah harga diri, depresi, kesepian, dan *Subjective well-being*, berikutnya menurut Pieter & Lubis (dalam Nursalbi, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian narsistik berupa faktor biologis yang berasal dari dalam diri individu, faktor psikologis, dan faktor sosial. Faktor psikologis terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak nyata (realistis) atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri sehingga kepuasan hidup individu menjadi rendah, penerimaan terhadap diri sendiri ini lah yang berkaitan dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* akan mempengaruhi perilaku narsistik remaja saat menggunakan media sosial.

Diener (dalam Athamukhaliddinar, 2019) berpendapat *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif yang dirasakan seseorang mengenai kehidupan yang dialami termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat

emosi tidak menyenangkan yang rendah. Evaluasi subjektif merupakan perasaan individu mengenai kehidupannya dalam keadaan-keadaan yang pernah terjadi, baik dalam kepuasan dalam hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu kepuasan subjektif, pendapatan, variabel demografi, kepribadian yang ekstraversi, kontrol diri, perilaku dan hasil. Here & Priyanto (Letari, n.d., 2020) menjelaskan *subjective well-being* merupakan kondisi psikologis positif berupa evaluasi kepuasan hidup yang dilakukan individu yang berada pada masa perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa pada individu dewasa. *Subjective well-being* merupakan hal yang penting dalam kehidupan,

Buhari & Khanam (Dewi & Nasywa, 2019) menyebutkan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan hidup yang dimiliki individu. Menurut Majrika (dalam Trissandy & Widyastuti, 2021) *Subjective well-being* memiliki dua dimensi yaitu kepuasan merupakan kemampuan individu dalam meyakini dan merasa puas atas apa yang sudah dilakukan secara menyeluruh dalam kehidupannya dimana peristiwa yang terjadi sesuai dengan harapan dan keinginan afektif (afek positif dan afek negatif). Menurut Raff (dalam Athamukhaliddinar, 2019) *subjective well-being* yaitu wujud dari konsep *well-being* yang secara umum membahas konsep yang berkaitan dengan bagaimana individu berpikir dan merasakan hidupnya.

Ryan & Desi (dalam Athamukhaliddinar, 2019) menjelaskan terdapat dua pendekatan hedonik yang menganggap unsur dari kesejahteraan dilihat dari kebahagiaan subjektif individu yang terlihat hanya pada pengalaman yang membuat kebahagiaan dalam kehidupannya, bersifat subjektif yang dipandang

sebagai konsep *subjective well-being*. Kebahagiaan yang tercipta ketika individu lebih banyak merasakan perasaan positif (gembira, senang, puas) dari pada perasaan negatif (sedih, kecewa, takut, marah). Diener dkk. (Azra, 2017) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat *subjective well-being* dapat membuat individu melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih baik terhadap keadaan sehingga individu akan merasa hidupnya menjadi lebih baik.

Compton (dalam Martha, 2018) dalam studi mengenai *subjective well-being* menyatakan bahwa individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan secara langsung ditunjukkan dalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Remaja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan sosial media yang dimiliki, begitu juga dalam mempresentasikan dirinya yang sesuai dengan realitas dan tidak berlebihan. Sebaliknya remaja yang memiliki *subjective well-being* yang rendah dalam kehidupan sehari-hari cenderung kurang memiliki kepuasan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, sehingga dalam menjalani hidupnya remaja dengan *subjective well-being* yang rendah tersebut akan mencari dukungan melalui media sosial miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswa SMA N 1 Luhak Nan Duo pada tanggal 1 Oktober 2021 diperoleh informasi bahwa siswa menggunakan media sosial *tiktok* untuk bersosialisasi secara online, dan kebiasaan mengunggah foto atau video untuk mengikuti konten yang sedang populer di media sosial *titok* agar tidak ketinggalan dari orang lain. Siswa sering

menggunakan media sosial *tiktok* untuk menghibur diri atau mengisi waktu luang, contohnya saat jam istirahat atau saat jam kosong ketika guru berhalangan hadir di kelas.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa menjadi sangat ingin membagikan video yang sangat menarik agar disukai banyak orang dan mendapatkan komentar positif. Selain itu terdapat harapan agar video yang diunggah menjadi "*for you page*" atau biasa disingkat FYP yang memiliki arti video populer yang akan muncul di *timeline* pengguna lain. Siswa menggunakan media sosial *tiktok* diantaranya karena merasa kehidupannya terkadang banyaknya tekanan dari berbagai hal termasuk pelajaran sekolah yang harus dipahami, tugas, apalagi mendekati ujian-ujian sekolah yang akan dilalui, masalah keluarga juga mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial *tiktok* tersebut, tekanan ini dianggap siswa terlalu banyak jika dihadapi pada masa remaja yang dilalui, beberapa siswa mengeluh dengan keadaan tersebut, stres karena tekanan tersebut membuat siswa sering merenung dan memikirkannya, mudah marah, mudah tersinggung, mudah bersedih dan menangis, oleh karena itu menggunakan media sosial termasuk *tiktok* menjadi pilihan yang dilakukan siswa dimana pada awalnya hanya untuk menghibur diri sampai pada akhirnya sangat tergantung dengan media sosial *tiktok* tersebut.

Diketahui bahwa pernah terjadi kasus pada sekelompok siswa mengenai konten di media sosial, pada media sosial yang dimiliki pujian, popularitas, dan pusat perhatian menjadi hal yang menyenangkan dan tujuan, namun untuk mendapatkan hal tersebut terkadang dilakukan dengan cara yang menimbulkan

kontroversi, diketahui tersebar video yang berisi sekelompok siswa menari dengan gerakan yang vulgar dan juga kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, agar terlihat keren dan populer, video tersebut di *upload* dalam media sosialnya dan tersebar luas, siswa merasa bahwa tubuhnya sangat bagus, indah, dan sempurna yang akan dikagumi banyak orang karna dirinya spesial dan tidak ada orang lain yang mampu menyainginya, apapun yang akan di *upload* harus menjadi pusat perhatian termasuk tarian yang menonjolkan bentuk tubuh tersebut agar menunjukkan kelebihan yang dimiliki, perasaan terkenal membuat siswa merasa harus selalu diperhatikan. Karena hal tersebut menjadi kontroversi, hingga siswa yang terlibat dalam video di panggil ke ruangan bimbingan konseling dan diinterogasi oleh guru bimbingan konseling, walaupun sudah mendapatkan peringatan dari guru bimbingan konseling beberapa siswa yang terlibat merasa tidak bersalah atau jera. Terlihat bahwa terjadi kesulitan untuk mendengarkan kritik, ambisius, usaha untuk mencari pembelaan diri dan ketenaran.

Melampiaskan keinginan dan perasaan melalui media sosial merupakan solusi yang dipilih, dimana pada dunia nyata perasaan kesepian, stres atau depresi menjalani tekanan hidup atau masalah yang dihadapi sehingga media sosial menjadi tempat untuk bersenang-senang, pada media sosial semua keluhan kesah dapat disampaikan melalui konten yang diciptakan baik dalam bentuk tulisan, mengekspresikan diri melalui foto atau video sehingga hal tersebut menimbulkan kebutuhan untuk dipuji dan diperhatikan oleh orang lain melalui *like* atau komentar.

Individu dalam menjalani hidupnya akan memiliki kebahagiaan yang dirasakan dari sudut pandangnya sendiri-sendiri, pengalaman yang membahagiakan tersebut menjadi pemicu individu dalam bertindak, beberapa diantaranya sudah merasa bahagia dari kehidupan nyata, bertolak belakang dengan individu yang merasa kurang bahagia secara nyata akan mencari kebahagiaan dimana saja termasuk media sosial *tiktok*. Siswa yang merasa sering merasa sedih, kesepian, dan tertutup dalam pergaulan secara langsung menggunakan media sosial *tiktok* lebih intens dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan mengenai penggunaan media sosial *tiktok* oleh siswa disebabkan oleh latar belakang yang berbeda-beda, siswa yang beragam dengan kebiasaan yang berbeda, kesibukan yang dijalannya sehari-hari juga perasaan yang dimiliki untuk memaknai kehidupannya secara nyata atau secara *online*, ditambah dengan kepuasan akan aktivitas yang dimiliki dan pengalaman hidup yang terjadi oleh siswa secara pribadi akan menimbulkan pemikiran yang berbeda untuk secara aktif atau pasif dalam bersosial media.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha (2018) tentang “Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Sosial Media Instagram” menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna sosial media instagram. Penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja maka kecenderungan narsistiknya akan semakin rendah, demikian juga sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being* pada remaja maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistiknya. Penelitian yang dilakukan

oleh Aryo dkk (2020) tentang “*Subjective Well-Being* dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa” menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsistik pada individu dewasa dengan persentase sebesar 6,7% pada *Subjective Well-Being* sedangkan sisanya 93,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tempat, sampel, dan tahun dilakukannya penelitian, terutama variabel media sosial yang digunakan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Subjective Well-Being* Dengan kecenderungan Narsistik Pengguna aplikasi *Tiktok* pada Remaja Di SMA N 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan *Subjective Well-Being* Dengan kecenderungan Narsistik Pengguna aplikasi *Tiktok* pada Remaja Di SMA N 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat Hubungan *Subjective Well-Being* Dengan kecenderungan Narsistik Pengguna Aplikasi *Tiktok* pada Remaja Di SMA N 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan mengenai "Hubungan *Subjective Well-Being* Dengan kecenderungan Narsistik Pengguna Aplikasi *Tiktok* pada Remaja Di SMA N 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat".

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan informasi mengenai keadaan mutakhir hubungan *subjective well-being* dengan kecenderungan narsistik pada siswa, serta memberi gambaran tentang pentingnya *subjective well-being*.

b. Bagi Guru

Sebagai gambaran atau acuan bagi guru tentang permasalahan mengenai kecenderungan narsistik siswa, selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu strategi guru sebagai tenaga pendidik untuk meningkatkan *subjective well-being* pada diri siswa.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan informasi dalam melakukan penelitian yang sama atau penelitian lanjutan

mengenai *subjective well-being* dengan kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial *tiktok*.